

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam aktivitas sehari-hari, manusia tidak lepas dari interaksi antarsesamanya, yaitu dengan berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan dan memahami apa yang ia rasakan. Menurut Kridalaksana (Kentjono, dalam Chaer, 2012, hlm. 32) “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa pada dasarnya lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, sudah pasti setiap orang harus mampu atau memahami bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan, agar proses komunikasi berjalan dengan tepat, dan sebagai pengguna bahasa Indonesia dapat menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Resmini, dkk. (2009, hlm.14) mengemukakan bahwa “sebagai salahsatu pilar pendukung kehidupan bangsa dan negara Indonesia, bahasa Indonesia harus dikuasai oleh seluruh masyarakat pemakai bahasa Indonesia, sehingga bisa memperoleh berbagai kesempatan untuk mempertinggi kualitas hidupnya.” Meskipun bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pemersatu di Indonesia, tidak jarang seseorang dapat melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Seperti dalam bahasa tulisan, seseorang dapat melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa yang tidak baku, dan penggunaan ejaan yang tidak tepat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan atau pembelajaran terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesalahan tersebut maka perlu diadakan pembelajaran khusus bahasa Indonesia sejak dini, agar tidak terlalu banyak melakukan kesalahan dalam berbahasa.

Di Sekolah Dasar, mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari. Hal ini sejalan dengan Depdiknas (dalam Resmini, dkk. 2009, hlm. 29) bahwa “pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD diarahkan dengan tujuan

meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan.” Permendiknas (2006, hlm.22) mengemukakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara;
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Paparan di atas, mencerminkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus benar-benar menuntun siswa untuk memperbaiki proses komunikasi baik itu secara tulis maupun secara lisan, serta dapat menuntun siswa untuk menghargai atau mengapresiasi sastra Indonesia. Hal ini dapat didukung oleh pembelajaran dengan menerapkan metode yang variatif agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai.

Ada empat aspek keterampilan dalam berbahasa, di antaranya membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Keterampilan menulis merupakan salahsatu keterampilan yang sulit dilaksanakan dalam pembelajaran berbahasa, karena sebelum menguasai keterampilan menulis harus menguasai terlebih dahulu keterampilan berbahasa yang lainnya. Menurut Tarigan (2008, hlm. 4) “keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.” Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis diperlukan latihan keterampilan menulis sejak dini, yaitu dari mulai Sekolah Dasar. Di sekolah dasar, kemampuan siswa dalam menulis bisa dikembangkan dengan cara latihan sesering mungkin dan terbimbing, agar bisa mencapai kemampuan menulis sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Pembelajaran keterampilan menulis di Sekolah Dasar menuntut siswa-siswinya agar terampil dalam menulis. Terampil dalam menulis dapat terlihat dari isi tulisannya serta ejaan yang digunakan dengan tepat dalam sebuah tulisan.

Menurut Resmini, dkk. (2010, hlm. 106) “menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan.” Sedangkan menurut Tarigan (2008, hlm. 3) “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Suparno & Yunus (2011, hlm. 1.3) mengemukakan bahwa “menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.” Sedangkan menurut Tarigan (2008, hlm. 22) “menulis merupakan suatu representasi bagian kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, yang mana seseorang menuangkan ide atau pesan ke dalam bentuk tulisan dalam berkomunikasi, agar pembaca dapat menerima dan mengerti pesan dari penulis.

Salahsatu produk menulis yang dapat diajarkan di Sekolah Dasar yaitu menulis surat pribadi. Menurut Soedjito & Solchan (2004, hlm. 14) “surat pribadi ialah surat yang berisi masalah pribadi yang ditujukan kepada keluarga, teman, atau kenalan.”

Berkaca dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa surat pribadi adalah surat yang berisi hal-hal yang bersifat pribadi dan ditujukan untuk orang-orang terdekat. Maksudnya seperti menceritakan cita-cita dalam surat yang ditulis untuk teman, menanyakan kabar dalam surat yang ditulis untuk keluarga, menceritakan pengalaman dan sebagainya. Dengan kegiatan belajar menulis, seperti menulis surat pribadi yang tentunya dengan memperhatikan bagian-bagian suratnya, ejaannya, serta isi suratnya dengan tepat, siswa dapat menemukan kemampuan dalam keterampilan menulis sesuai dengan potensi yang dimilikinya, jika pembelajaran menulis dilaksanakan dengan bimbingan yang tepat dan proses menulis yang benar-benar melatih siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia, seyogyanya menerapkan metode yang variatif agar siswa benar-benar terlatih dalam keempat aspek pembelajaran bahasa

Indonesia. Selain terlatih, siswa juga dapat termotivasi untuk belajar sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan menyenangkan bagi siswa. sebagaimana dikemukakan oleh Roestiyah dalam Djamarah dan Zain (2013, hlm. 24) Bahwa “guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salahsatu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.”

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran sudah seyogyanya menerapkan metode yang variatif, yang dapat menuntun siswa pada proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, serta agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pada kenyataannya ada permasalahan yang ditemukan, seperti pada saat dilakukan pengambilan data awal pada tanggal 31 Oktober 2015 yang difokuskan terhadap kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Hasil dari observasi dapat dipaparkan sebagai berikut.

Kinerja guru saat proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran berpusat pada guru
2. Guru tidak membimbing siswa pada kegiatan proses menulis surat pribadi. Namun setelah ceramah guru langsung melaksanakan evaluasi.
3. Guru hanya menerangkan secara singkat mengenai penggunaan ejaan.

Sedangkan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.
2. Siswa pindah-pindah bangku, jalan-jalan, ngobrol.
3. Ketika dilaksanakan tanya jawab siswa pasif.
4. Masih ada beberapa siswa yang menanyakan jawaban evaluasi kepada guru.

Berdasarkan paparan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru, sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, dan siswa lebih memilih untuk pindah-pindah bangku, jalan-jalan di depan kelas, dan ngobrol. Selain itu guru tidak membimbing siswa dalam kegiatan proses menulis, sehingga siswa masih ada yang menanyakan jawaban dalam pelaksanaan evaluasi. Penyebabnya adalah guru hanya menggunakan

metode ceramah dalam proses pembelajaran, dan kurangnya bimbingan guru dalam proses menulis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa dan guru ketika dilakukan wawancara.

Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa siswa kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, siswa lebih memilih ngobrol dengan teman sebangku dan teman di belakang bangku. Adapun hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa siswa lebih memilih ngobrol dan jalan-jalan atau pindah-pindah bangku karena merasa bosan dan mengantuk.

Paparan masalah di atas, berdampak pada hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis, yaitu tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Dari 21 siswa yang ada di kelas IV-A hanya ada 3 siswa atau 14,29% dari 24 orang siswa yang mencapai nilai KKM. Aspek penilaian yang digunakan guru yaitu kesesuaian dengan bagian-bagian surat, kesesuaian isi surat tentang cita-cita, menyebutkan bagian-bagian surat pribadi, penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda koma, dan penggunaan tanda tanya dalam menulis surat pribadi.

Dari aspek kesesuaian dengan bagian-bagian surat, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam menulis surat pribadi terdapat 11 orang siswa atau 52,38% dari 21 orang siswa yang telah sesuai menulis suratnya dengan bagian-bagian surat. Adapun 10 orang siswa atau 47,62% dari 21 siswa yang belum sesuai dalam menulis suratnya dengan bagian-bagian surat.

Dari aspek kesesuaian isi surat tentang cita-cita, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam menulis surat pribadi terdapat 14 orang atau 66,67% dari 21 orang siswa yang telah sesuai isi suratnya yaitu tentang cita-cita. Adapun 7 orang siswa atau 33,33% dari 21 orang siswa yang belum sesuai isi suratnya yaitu tentang cita-cita.

Dari aspek menyebutkan bagian-bagian surat, dapat diketahui hasil belajar siswa dalam menulis surat pribadi tidak ada satu siswa pun atau 0% dari 21 orang siswa yang bisa menyebutkan 7 bagian-bagian surat pribadi. Adapun 16 orang siswa atau 76,19% dari 21 orang siswa yang bisa menyebutkan 4-6 bagian-bagian surat pribadi. Empat orang siswa lainnya atau 19,05% dari 21 orang siswa yang

bisa menyebutkan 1-3 bagian-bagian surat pribadi, dan 1 orang siswa atau 4,76% dari 21 orang siswa yang tidak bisa menyebutkan bagian-bagian surat pribadi.

Dari aspek penggunaan huruf kapital, dapat diketahui hasil belajar siswa dalam menulis surat pribadi ada 4 orang siswa atau 19,05% dari 21 orang siswa yang sudah bisa menggunakan huruf kapital dalam menulis surat pribadi dengan tepat. Adapun 17 orang siswa lainnya atau 80,95% dari 21 orang siswa belum bisa menggunakan huruf kapital dalam menulis surat pribadi dengan tepat.

Dari aspek penggunaan tanda titik, dapat diketahui hasil belajar siswa dalam menulis surat pribadi ada 5 orang atau 23,81% dari 21 orang siswa yang sudah bisa menggunakan tanda titik dalam menulis surat pribadi dengan tepat. Adapun 16 orang siswalainnya atau 76,19% dari 21 orang siswa yang belum bisa menggunakan tanda titik dalam menulis surat pribadi dengan tepat.

Dari aspek penggunaan tanda koma, dapat diketahui hasil belajar siswa dalam menulis surat pribadi ada 3 orang siswa atau 14,29% dari 21 orang siswa yang sudah bisa menggunakan tanda koma dalam menulis surat pribadi dengan tepat. Adapun 18 orang siswa atau 85,71% dari 21 orang siswa yang belum bisa menggunakan tanda koma dalam menulis surat pribadi dengan tepat.

Dari aspek tanda tanya, dapat diketahui hasil belajar siswa dalam menulis surat pribadi ada 8 orang siswa atau 38,09% dari 21 orang siswa yang sudah bisa menggunakan tanda tanya dalam menulis surat pribadi dengan tepat. Adapun 13 orang siswa atau 61,91% dari 21 orang siswa yang belum bisa menggunakan tanda tanya dalam menulis surat pribadi dengan tepat.

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa hanya ada 3 orang siswa atau 14,29% dari 21 orang siswa yang hasil belajarnya memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan ada 18 orang siswa atau 85,71% dari 21 orang siswa yang hasil belajarnya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai siswa yaitu 75. Berdasarkan nilai siswa pada pembelajaran menulis surat pribadi, dapat diketahui sejauh mana kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis surat pribadi.

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa siswa kelas IV-A SDN Tegalkalong I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten

Sumedang mengalami kesulitan dalam proses menulis surat pribadi, permasalahan yang muncul dilihat dari hasil belajar siswa, di antaranya:

1. Ada beberapa siswa yang menulis suratnya tidak sesuai dengan bagian-bagian surat.
2. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda koma, dan penggunaan tanda tanya, kebanyakan siswa belum tepat dalam menggunakan huruf kapital, tanda titik, tanda koma, dan tanda tanya.
3. Masih ada beberapa siswa yang isi suratnya tidak mengenai cita-cita.

Permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung, di antaranya:

1. Siswa ngobrol dengan teman sebangku dan teman di belakang bangku..
2. Beberapa siswa jalan-jalan dan pindah-pindah bangku.
3. Siswa kurang memperhatikan guru.

Paparan di atas merupakan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan metode yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran, salahsatunya dengan menerapkan metode “pasangan berbagi”. Mempertimbangkan hal tersebut, penelitian tindakan kelas ini diberi judul penerapan metode pasangan berbagi untuk meningkatkan keterampilan menulis surat pribadi pada pembelajaran bahasa Indonesia (penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV-A SDN tegalkalong I Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang).

## **B. Rumusan dan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pasangan berbagi dalam keterampilan menulis surat pribadi di kelas IV-A SDN Tegalkalong I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?

- b. Bagaimana kinerja guru dengan menerapkan metode pasangan berbagi dalam pembelajaran keterampilan menulis surat pribadi di kelas IV-A SDN Tegalkalong I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa dengan menerapkan metode pasangan berbagi dalam pembelajaran keterampilan menulis surat pribadi di kelas IV-A SDN Tegalkalong I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- d. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pasangan berbagi dalam pembelajaran keterampilan menulis surat pribadi di kelas IV-A SDN Tegalkalong I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?

## 2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sebagai alternatif pemecahan masalah, yaitu penerapan metode pasangan berbagi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis surat pribadi, mempertimbangkan hal tersebut penelitian ini berjudul penerapan metode pasangan berbagi untuk meningkatkan keterampilan menulis surat pribadi pada pembelajaran bahasa Indonesia (penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV-A SDN Tegalkalong 1 Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang).

Langkah yang diambil untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan siswa dalam menulis surat pribadi, yaitu dengan menerapkan metode pasangan berbagi. Metode pasangan berbagi ini terinspirasi dari dua metode, yakni metode *take and give* dan metode *Think Pair Share* (TPS), dalam kegiatan pembelajaran ada proses memberi dan menerima informasi, berpikir, berbagi dan berpasangan, kedua metode itu kemudian digabungkan dan dikembangkan sehingga menjadi metode baru yang diberi nama pasangan berbagi. Metode pasangan berbagi ini akan membuat siswa lebih antusias karena dalam proses pembelajarannya tidak guru yang lebih aktif, melainkan seluruh siswa terlibat bahkan materi pembelajaran pun didapat dari pasangan siswa itu sendiri. Hal ini akan menjadikan guru bukan satu-satunya sumber informasi, melainkan guru jadi pembimbing dalam proses belajar. Adapun paparan mengenai metode yang menjadi inspirasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Menurut Huda

(2013, hlm. 241) “*take and give* merupakan metode pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa.” Metode *take and give* ini dilakukan dengan cara membentuk siswa menjadi berpasangan untuk saling memberi informasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *take and give* adalah metode pembelajaran yang diawali dengan pemberian kartu terhadap siswa, sehingga dengan kartu tersebut siswa akan saling menerima dan memberi informasi yang ada di dalam kartu.

Menurut Huda (2013, hlm 206) “metode *Think Pair Share* (TPS) ini memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berpikir” (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salahsatu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.” Sedangkan menurut Hamdayama (2014, hlm. 201) “*Think Pair Share* (TPS) atau berpikir, berpasangan, berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Think Pair Share* (TPS) adalah metode dengan jenis pembelajaran kooperatif yang dalam prosesnya membuat variasi diskusi dengan diawali proses berpikir, berpasangan kemudian berbagi, dalam proses barbagi setiap siswa akan berpartisipasi dan saling interaksi mengenai hasil berpikir masing-masing dan berpasangan.

Alasan menerapkan metode pasangan berbagi, agar proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student center*). Dalam metode pasangan berbagi siswa dapat memberi dan menerima materi pelajaran dengan cara *barter* informasi yang ada di dalam kartu sehingga meminimalisir guru yang hanya menggunakan metode ceramah. Kemudian dalam proses pembelajarannya siswa dapat mandiri juga dapat berbagi pikiran dari pasangan serta teman yang lainnya dalam proses pembelajaran, berbagi mengenai apa yang mereka pikirkan (bertukar pikiran) dalam mengoreksi penggunaan huruf kapital, tanda titik, tanda koma dan tanda tanya. Proses pembelajaran dengan metode pasangan berbagi ini akan membuat siswa lebih antusias dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak berpusat pada guru, karena dalam proses pembelajarannya tidak guru yang lebih

aktif, melainkan seluruh siswa terlibat, bahkan materi pembelajaran pun didapat dari pasangan siswa itu sendiri. Hal ini akan menjadikan guru bukan satu-satunya sumber informasi, melainkan guru sebagai pembimbing dalam proses belajar.

Penerapan metode pasangan berbagi ini, berdasarkan teori belajar *behaviorisme* dan *kognitivisme*. Teori *behaviorisme* menekankan adanya stimulus respon, sebagaimana dikemukakan oleh Thorndike (dalam Budiningsih, 2005, hlm. 21) “belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon.” Jadi, dalam pembelajarannya guru menstimulus siswa dengan metode yang akan membantu siswa mempermudah menerima materi ajar dan menyenangkan bagi siswa, sehingga respon siswa dalam pembelajaran pun akan baik. Aminudin (dalam Djuanda, 2006, hlm. 10) mengemukakan bahwa:

- a. dalam merencanakan program pengajaran guru harus secara jelas memperhitungkan hubungan antara materi pelajaran dengan isi pembelajaran (apa yang menjadi bahan pelajaran dengan isi yang harus dikuasai siswa), bentuk latihan, bentuk keterampilan yang diharapkan dan bentuk perubahan tingkah laku yang konkret.
- b. materi pelajaran, kegiaian, latihan, dan tugas yang mengikuti harus dispesifikasikan secara detail dan dinyatakan secara jelas.
- c. perencanaan pengajaran harus ditata dalam unit-unit dan dalam urutan tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru harus membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang matang yang dilihat dari konsep tujuan, materi ajar, strategi pelaksanaan pembelajaran, dan bentuk tingkah laku yang diharapkan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa teori belajar *behaviorisme* memandang pembelajaran itu berkaitan dengan stimulus respon, yang mana pembelajaran itu tergantung stimulus yang guru berikan terhadap siswa maka siswa akan memberi respon berdasarkan stimulus yang guru berikan, kemudian dengan latihan yang terbimbing respon siswa pun akan maksimal. Seperti halnya dalam penerapan metode pasangan berbagi, guru menerapkan metode yang dalam kegiatannya lebih didominasi oleh siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih termotivasi dan memberikan respon yang antusias karena dalam proses pembelajarannya siswa selalu dilibatkan. Dalam pembelajaran pun dibimbing dengan latihan keterampilan menulis sehingga respon dan hasil belajar siswa dalam ketrampilan menulis pun akan maksimal. Selain berdasarkan teori

*behaviorisme*, penerapan metode pasangan berbagi ini berdasarkan teori *kognitivisme*, dalam psikologi disebut psikologi gestalt yang dipelopori oleh Jean Piaget. Dalam teori kognitivisme dunia pengalaman dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (*schemata*) dimanfaatkan untuk menerima pengetahuan baru. Untuk memperoleh pengetahuan, siswa tidak harus mengatur dan mengubah skemanya yang sudah ada, namun siswa hanya perlu dipahami saja. Namun ada saatnya siswa harus mengubah dan menyesuaikan skemanya ketika pengetahuan baru datang sehingga terdapat kesesuaian dalam menerima pengetahuan baru. Proses tersebut dinamakan asimilasi. Sejalan dengan pendapatnya Djuanda (2006, hlm. 12) “belajar juga dapat disikapi sebagai asimilasi dan akomodasi yang bermakna sehingga dapat menghasilkan pemahaman, penghayatan, dan keterampilan.”

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menerapkan metode pasangan berbagi karena dalam proses pembelajarannya dilaksanakan dengan cara guru bukan satu-satunya sumber informasi sehingga siswa akan mendapat pengetahuan yang berkaitan dengan skemanya pada saat proses pembelajaran dan siswa harus berusaha memahaminya dan menerapkannya dalam keterampilan menulis.

Dengan menerapkan metode pasangan berbagi, siswa lebih berinteraksi dan bertukar pikiran dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran lebih melibatkan siswa atau berpusat pada siswa dan keterampilan menulis pun lebih dipahami konsepnya berdasarkan *schemata* yang siswa miliki, kemudian dilatih dengan proses menulis yang akan menuntun siswa pada keterampilan menulis sesuai potensi yang dimiliki siswa.

Adapun langkah-langkah penerapan metode pasangan berbagi untuk kegiatan pembelajaran menulis surat pribadi adalah sebagai berikut.

- a. Siswa menerima nomor dada yang dibagikan oleh guru, nomor dada dimaksudkan agar mempermudah dalam mencari pasangan.
- b. Setiap siswa memasang nomor dada di dada masing-masing.
- c. Siswa mencari nomor dada yang sama sebagai pasangannya. Missal nomor dada 1 warna merah dengan nomor dada 1 warna hijau.
- d. Siswa duduk berpasangan.

- e. Siswa mendengarkan arahan guru yang harus dilakukan siswa pada proses pembelajaran.
- f. Siswa mengamati media yang diperlihatkan guru.
- g. Setiap pasangan menerima LKS yang dibagikan oleh guru.
- h. Setiap siswa diberi kartu yang berisi bagian-bagian surat.
- i. Setiap siswa mulai mengerjakan LKS bagian A.
- j. Setiap pasangan bertukar informasi yang ada di dalam kartu, atau member dan menerima informasi mengenai bagian-bagian surat yaitu dengan cara menempelkan bagian-bagian surat pada tempat / kotak yang telah disediakan
- k. Kemudian masing-masing siswa mengerjakan pertanyaan yang ada di LKS bagian B, yaitu tentang ciri-ciri bagian surat. Dan siswa harus menandai kesalahan ejaan pada surat yang ada di LKS. Tanda yang digunakan yaitu bolpoin warna merah.
- l. Setelah itu, siswa berpasangan kembali dengan nomor dada yang sama untuk mendiskusikan jawaban yang dituliskan oleh masing-masing siswa. dan berdiskusi untuk mengoreksi kesalahan ejaan pada surat. (LKS bagian C).
- m. Setelah LKS selesai dikerjakan, kemudian pasangan dari siswa diundi, bagi yang nomor unduannya ke luar, maka pasangan tersebut harus mempresentasikan hasil kerjanya / temuannya pada saat berpasangan. Kegiatan ini merupakan kegiatan *sharing*.
- n. Bagi pasangan yang lain, boleh meminta pendapat, atau menyampaikan pendapatnya pada saat pasangan yang lain berada di depan kelas.
- o. Beberapa pasangan terus di undi, sehingga jawaban yang berbeda dari pasangan dapat terkoreksi oleh guru.

Dengan menerapkan metode pasangan berbagi ini, diharapkan adanya peningkatan dalam kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Kemudian ditetapkan target yang harus dicapai pada proses dan hasil belajar / keterampilan menulis dalam penelitian ini yaitu 85%.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pasangan berbagi dalam pembelajaran keterampilan menulis surat pribadi di kelas IV-A SDN Tegalkalong I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.
- b. Untuk mengetahui kinerja guru dengan menerapkan metode pasangan berbagi dalam pembelajaran keterampilan menulis surat pribadi di kelas IV-A SDN Tegalkalong I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.
- c. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dengan menerapkan metode pasangan berbagi dalam pembelajaran keterampilan menulis surat pribadi di kelas IV-A SDN Tegalkalong I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.
- d. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pasangan berbagi dalam pembelajaran keterampilan menulis surat pribadi di kelas IV-A SDN Tegalkalong I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

## **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi:

### **1. Guru Sekolah Dasar**

- a. Dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran terasa menyenangkan bagi siswa.
- b. Bermanfaat sebagai bahan referensi guru dalam mengajar.

### **2. Siswa Sekolah Dasar**

- a. Siswa lebih termotivasi untuk belajar.
- b. Membantu mempermudah siswa dalam pembelajaran menulis surat pribadi.

### **3. Peneliti**

- a. Menjadikan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi ketika mengajar.
- b. Menambah wawasan tentang teori belajar dan mengaplikasikannya.

### **4. Bagi Sekolah**

- a. Meningkatkan kualitas hasil lulusannya. Dalam hal ini berhubungan dengan manfaat bagi siswa.

- b. Menjadi sumber masukan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran, seperti halnya penerapan metode pasangan berbagi.

#### **D. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dalam setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dalam skripsi yang terdiri dari:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Perumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Stuktur Organisasi
6. Batasan Iatilah

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, bab II terdiri dari:

1. Pembahasan teori-teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi tentang penjabaran yang rinci mengenai penelitian yang terdiri dari:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian
2. Subjek Penelitian
3. Metode dan Desain Penelitian
4. Prosedur Penelitian
5. instrumen Penelitian
6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data
7. Validitas Data

Bab IV berisi tentang paparan data dan pembahasan yang terdiri dari :

1. Paparan Data Awal
2. Paparan Data Tindakan
3. Paparan Pendapat Siswa dan Guru
4. Pembahasan

Bab V berisi tentang simpulan dan saran yang terdiri dari :

1. Simpulan
2. Saran

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Metode Pasangan Berbagi**

Metode pasangan berbagi merupakan metode gabungan atau terinspirasi dari metode *take and give* dan metode *Think Pair Share* (TPS). Dalam pelaksanaan penerapan metode pasangan berbagi, siswa berpasangan untuk memberi dan menerima informasi serta berbagi dalam berpikir mengenai pembelajaran.

### **2. Keterampilan Menulis**

Menurut Resmini, dkk. (2010, hlm. 106) “menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan.” Keterampilan menulis mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena menulis adalah bentuk berkomunikasi secara tulis yang dilakukan penulis dengan pembaca.

### **3. Surat Pribadi**

Menurut Soedjito & Solchan (2004, hlm. 14) “surat pribadi ialah surat yang berisi masalah pribadi yang ditujukan kepada keluarga, teman, atau kenalan.” Maka dapat disimpulkan bahwa surat pribadi adalah surat yang berisi hal-hal yang bersifat pribadi dan ditujukan untuk orang-orang terdekat. Dalam surat pribadi telah dikatakan bahwa isinya bersifat pribadi, maksudnya seperti menceritakan cita-cita dalam surat yang di tulis untuk teman, menanyakan kabar dalam surat yang ditulis untuk keluarga, menceritakan pengalaman dan sebagainya.